

Islamic Worldview dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas

Tata Oktaviani Wiriastuti¹, Muhammad Ilham Fadhlurrahman², dan Rizki Amrillah³,

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Pendidikan Ekonomi, Jakarta

Email : tataoktaviani.7102@gmail.com,

ilham3050@gmail.com,

rizkiamrillah@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural mengalami perubahan sosial dan budaya akibat westernisasi, yang mengarah pada sekularisme dan pemisahan agama dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas*, sangat penting untuk menghindari penyimpangan pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena. Melalui studi kepustakaan dari kumpulan buku dan jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 1995 hingga 2024 juga digunakan. Jurnal-jurnal ini diunduh melalui mesin pencari Google Scholar dan Harzing's Publish or Perish. penelitian ini menyoroti perbedaan antara Western Worldview dan Islamic Worldview serta urgensi mengembalikan Islamic Worldview dalam kehidupan umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Western Worldview mengutamakan empirisme dan rasionalisme, sedangkan Islamic Worldview menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, dengan peran akal dan indera dalam memahaminya. Menurut Al-Attas, untuk mencapai keseimbangan dan kemajuan peradaban, umat Islam harus mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai wahyu, sehingga tidak terjerumus dalam pandangan sekuler yang merusak spiritualitas.

Kata Kunci: Pandangan Dunia Islam, Westernisasi, Syekh Muhammad Naquib Al-Attas.

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, has undergone social and cultural changes due to Westernization, leading towards secularism and the separation of religion from everyday life. In this context, the Islamic Worldview from the perspective of Syech Muhammad Naquib Al-Attas is crucial to avoid misunderstandings. This research employs an explanatory qualitative method to elucidate the factors causing a particular event or phenomenon. Literature review from a collection of books and scholarly journals published between 1995 and 2024 was utilized. These journals were accessed through Google Scholar and Harzing's Publish or Perish search engines. The research highlights the differences between the Western Worldview and the Islamic Worldview, emphasizing the urgency of reinstating the Islamic Worldview in the lives of Muslims. The findings indicate that the Western Worldview prioritizes empiricism and rationalism, while the Islamic Worldview places revelation as the primary source of truth, with the role of intellect and senses in understanding it. According to Al-Attas, to achieve balance and progress in civilization, Muslims must integrate scientific

knowledge with the values of revelation, thus avoiding falling into secular views that undermine spirituality.

Keyword: *Islamic Worldview, Westernization, Syech Muhammad Naquib Al-Attas.*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara dengan keberagaman sosial budaya yang sangat luas. Indonesia memiliki berbagai sumber daya dan kekayaan budaya. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam berbagai aspek, seperti agama, budaya, dan bahasa. Namun, seiring waktu dan perkembangan teknologi, banyak budaya asing, terutama budaya Barat, masuk ke Indonesia dan menyebabkan perubahan sosial serta tatanan masyarakat.

Perubahan sosial terjadi ketika pola kehidupan sosial menjadi tidak selaras dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan perubahan budaya mengarah pada terciptanya budaya baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Westernisasi, atau pengaruh budaya Barat, berusaha mengubah gaya hidup sehari-hari menjadi lebih mirip dengan budaya Barat. Secara umum, westernisasi mempengaruhi bidang politik, budaya, agama, dan teknologi. Namun, dalam perkembangannya, pengaruh ini juga mulai merambah bidang ilmu pengetahuan (Pratiwi, 2020).

Dalam Islam, keimanan kepada Tuhan adalah hal yang sangat penting, sehingga melahirkan para filsuf Islam yang menilai pandangan dunia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pandangan-pandangan ini menjadi dasar terbentuknya pemikiran Islam hingga sekarang. Pemikiran para filsuf Islam telah menjadi panduan bagi perkembangan pemikiran yang maju. Namun, seiring berjalannya waktu, para pemikir Barat mengubah arah pemikiran Islam menjadi pola pemikiran baru yang dikenal sebagai sekularisme. Dalam pola pemikiran ini, peran agama dalam pembentukan tatanan kehidupan duniawi dipisahkan. Seolah-olah agama hanya mengurus hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), sementara hubungan antar manusia (*hablum minannas*) tidak dianggap sebagai bagian dari agama. Ketimpangan yang tercipta mendorong kemajuan yang menafikan pengetahuan non-empiris (metafisik) dan juga mengakibatkan penafian masalah moral. Persoalan ini semakin serius, terbukti dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang hal ini (Rika Sartika & Habibah, 2022).

Untuk menghindari penyimpangan pemahaman akibat sudut pandang yang keliru, perlu diadakan pelatihan tentang sudut pandang Islam (*Islamic Worldview*). Pelatihan ini bertujuan untuk melindungi dan memperkuat diri dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang seperti liberalisme, sekulerisme, dan pluralisme (Al Mannar & Tamam, 2019). Sarjuni (2019) menyatakan bahwa *Islamic Worldview* harus berkembang dalam pikiran individu agar dapat menjadi pendorong perubahan dan kemajuan menuju arah yang lebih baik. Secara historis, tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Lahirnya pandangan hidup Islam ditandai oleh hal ini. Sejalan dengan itu, Rahmawati et al. (2020) menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dan

persamaan antara *Western Worldview* dan *Islamic Worldview*, umat Islam harus bangkit dan mengejar ketertinggalan. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta harus terus menyebarkan rahmat kepada semua makhluk-Nya dan menyerukan kebenaran tentang kebesaran dan ke-Esa-an Allah SWT.

Tujuan artikel ini adalah untuk memahami secara mendalam dari sudut pandang yang disampaikan oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas dalam menyebarkan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Menurutnya, keilmuan Islam telah terkikis dan tergerogoti oleh sekularisme yang diadopsi dari berbagai metodologi ilmu Barat atau *Western Worldview*. Oleh karena itu, kunci pertama adalah iman, kemurnian ilmu yang berasal dari Al-Qur'an, dan transformasi adab keilmuan, yang kemudian disalurkan melalui indera dan akal yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena (Purwanto & Sulistyastuti, 2017). Analisis ini pandangan hidup umat Islam atau yang dikenal dengan istilah "*Islamic Worldview*" serta urgensinya. Pandangan ini merupakan bagian dari budaya keilmuan Islam yang telah lama dilupakan oleh umat Islam sendiri. Saat ini, umat Islam cenderung mengadopsi sekularisme yang diperkenalkan oleh para cendekiawan Barat, yang memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, serta mengutamakan empirisme yang meragukan keyakinan metafisik.

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui studi kepustakaan (*literatur research*). Data tersebut berasal dari buku-buku ilmiah yang khusus membahas tentang *Islamic Worldview* dari sudut pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas, yang menunjukkan bahwa budaya keilmuan Islam telah lama diabaikan oleh umat Islam sendiri. Selain itu, kumpulan buku dan jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 1995 hingga 2024 juga digunakan. Jurnal-jurnal ini diunduh melalui mesin pencari Google Scholar dan Harzing's Publish or Perish.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Islamic Worldview*

Worldview adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti "pandangan hidup" atau "pandangan dunia", serupa dengan kata Jerman, *weltanschauung*. Ini mengacu pada cara pandang seseorang mengenai realitas secara keseluruhan atau cara mereka memandang kosmos. Pandangan ini mencakup berbagai aspek seperti hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia serta kehidupan manusia.

Awalnya, istilah *worldview* hanya merujuk pada ideologi, pandangan sekuler, kepercayaan animistik, atau kumpulan doktrin teologis yang terkait dengan visi duniawi. Dengan kata lain, *worldview* digunakan untuk menggambarkan dan membedakan esensi dari suatu agama, peradaban, atau kepercayaan. Kadang-kadang istilah ini juga digunakan sebagai metode dalam studi perbandingan agama. Namun, karena ada agama dan

peradaban yang memiliki pandangan lebih luas dari sekadar visi duniawi, makna *worldview* diperluas.

Bahasa Inggris tidak memiliki istilah yang tepat untuk mengungkapkan visi yang lebih luas ini selain kata *worldview*. Oleh karena itu, cendekiawan Muslim menggunakan kata *worldview* dengan menambahkan kata sifat "Islam" untuk menggambarkan pandangan hidup yang mencakup realitas dunia dan akhirat. Namun, dalam bahasa Islam, para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang berbeda satu sama lain (Anam et al., 2019).

Kelahiran pandangan dunia tidaklah datang secara instan, melainkan melalui serangkaian aktivitas yang panjang. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi aspek agama, budaya, tradisi, dan kepercayaan, serta kontribusi dari ilmu pengetahuan. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, terbentuklah pandangan dunia alami, yang disebut sebagai *Worldview Natural*. Di sisi lain, melalui kegiatan ilmiah, terbentuklah pandangan hidup saintifik yang sering disebut sebagai *Western Worldview* (Yasin et al., 2022). Pandangan hidup Barat (*Western Worldview*) ini telah mengalami evolusi dari teologi menuju ilmu pengetahuan, dengan mengurangi peran wahyu dalam mencari kebenaran dan lebih menekankan pada penggunaan akal dan indera. Hal ini menandakan adanya pergeseran dalam cara pandang Barat terhadap kebenaran. Sementara itu, *Islamic Worldview* menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, tetapi juga mengakui peran akal dan indera dalam memahaminya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah bahwa *Western Worldview* cenderung berubah mengikuti perubahan sosial, sementara *Islamic Worldview* bersifat tetap dan berdasarkan konsep kesatuan Tuhan (Ihsan et al., 2022).

Perbedaan Konsepsi *Western Worldview* dan *Islamic worldview*

Pandangan dunia, juga dikenal sebagai filsafat hidup, sering dianggap sebagai prinsip-prinsip dasar yang membimbing cara seseorang memahami dunia (Shohibul et al., 2018). Meskipun berakar dalam epistemologi, *Worldview* umumnya berfokus pada aspek metafisika, yang melibatkan pertimbangan tentang alam semesta dan kebenaran. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman, "weltanschauung," yang artinya adalah 'intuisi-dunia' atau cara kita memahami realitas melalui refleksi yang mendalam. Dalam konteks ini, pandangan dunia merujuk pada cara kita melihat realitas secara metafisik, yang terdiri dari konsep-konsep mendasar. Salah satu konsep yang penting adalah pandangan tentang manusia (Al-Attas, 1995).

Menurut James W. Sire (2009), pertanyaan tentang hakikat manusia adalah salah satu dari tujuh pertanyaan mendasar dalam pembahasan pandangan dunia (*Worldview*). Sejarah peradaban Barat telah mengalami dua pergeseran pandangan dunia yang signifikan. Pertama, dari era pra-modern yang didominasi oleh kepercayaan teistik, terutama pada Abad Pertengahan, menuju era modern yang ditekankan oleh pemikiran rasional seperti yang dianut oleh Descartes. Kedua, dari era modern ke era pasca-modern dengan munculnya tokoh seperti Friedrich Nietzsche yang menekankan pandangan nihilistic.

Rasionalisme Barat adalah proses penting dalam menentukan arah sejarah dunia Barat. Petri (2018) menjelaskan bagaimana agama Kristen mengalami proses 'pembabatan' yang awalnya mencoba menggabungkan rasio dan wahyu dengan fokus pada moralitas dalam keyakinan Kristen. Meskipun agama Kristen kemudian ikut serta dalam modernisasi Barat, namun semakin banyak orang cenderung menuju ateisme, skeptisisme, dan semangat saintifik modern dengan mengabaikan klaim-klaim agama. Turner juga menambahkan bahwa perpaduan antara keteguhan moral Protestan dengan *Western Worldview* telah menyebabkan dunia menjadi lebih terbuka untuk dianalisis secara rasional.

Al-Attas menjelaskan bahwa pemikiran *Western Worldview* menekankan penggunaan akal dan mengabaikan fungsi intelek, yang mengakibatkan penolakan terhadap eksistensi hal-hal metafisika termasuk aspek spiritual manusia. *Western Worldview* memandang akal sebagai kemampuan manusia untuk hanya memahami hal-hal yang nyata dan fisik. Peradaban Barat cenderung memandang akal sebagai instrumen utama untuk menilai kebenaran, sehingga kebenaran dan kenyataan dianggap hanya terkait dengan hal-hal materi dan fisik. Konsep ini juga mengarah pada identifikasi manusia sebagai individu yang independen. Pemikiran modern dan pasca-modern seringkali mengadopsi sudut pandang ini, di mana akal, atau rasio, digunakan secara terpisah dari prinsip-prinsip metafisik (Ab Ghani et al., 2020; Nasr et al., 2007; Rohman et al., 2021).

Descartes, yang dianggap sebagai tokoh pemikiran *Western Worldview*, menyatakan bahwa alam semesta adalah seperti mesin raksasa yang terdiri dari materi yang dapat dipahami oleh manusia melalui pikiran. Menurut pandangan Descartes, manusia terdiri dari dua elemen: tubuh dan pikiran. Pandangan ini memunculkan konsep dualisme, di mana realitas dibagi menjadi materi dan pikiran. Descartes mencapai kesimpulan ini dengan menerapkan metode keraguan sistematis, yang dimulai dengan pernyataannya "cogito ergo sum" (aku berpikir, maka aku ada). Meskipun Immanuel Kant, seorang tokoh empirisme yang mengkritik pandangan Descartes, juga mengakui adanya dualisme, meskipun dengan penekanan yang berbeda (Gottlieb, 2016; Olafson, 1995; Sire, 2009).

Secara umum, *Western Worldview* berbeda dengan Islam karena menempatkan pengetahuan rasional dan pengamatan indrawi di atas wahyu ilahi dalam membimbing kehidupan dan pemikiran mereka. Pandangan ini cenderung memisahkan agama dari ilmu pengetahuan dan memprioritaskan rasionalitas serta pengalaman empiris. *Western Worldview* ini seringkali dikenal sebagai pandangan sekuler, yang mengakibatkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, logika dan wahyu, serta keyakinan dan pengetahuan. Dalam banyak kasus, pandangan dunia sekuler ini menghasilkan pemikiran ateis, yang memiliki dampak yang luas dalam berbagai bidang seperti filsafat, teologi, sains, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan lain-lain. Setiap individu, masyarakat, atau budaya memiliki pandangan dunia masing-masing, yang memengaruhi cara mereka memahami realitas dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. *Western Worldview* ini membawa kerangka bahasa yang kuat dalam mempengaruhi perilaku manusia dan cara mereka melihat dunia (Yasin et al., 2022). Adapun, James W. Sire (2009) mengungkapkan bahwa

Worldview memiliki hubungan erat dengan keraguan dalam berpikir. Bahkan, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental juga dipengaruhi oleh pandangan dunia tertentu. Secara dasar, pandangan dunia ini mencerminkan sikap skeptis dan dalam bentuk yang ekstrem dapat menunjukkan nihilisme.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa menurut *Western Worldview* adalah hasil dari kebudayaan, etnis, dan komunitas manusia tertentu. Sifatnya spekulatif dan terbentuk melalui konsensus masyarakat serta dipengaruhi oleh pandangan manusia terhadap dunia dan realitas empiris. Di sisi lain, perbedaan mencolok antara *Islamic Worldview* dan *Western Worldview* adalah bahwa *Western Worldview* lebih mengandalkan pengalaman dan observasi, sedangkan *Islamic Worldview* mencakup elemen metafisik, termasuk keyakinan akan Tuhan. Selain itu, *Western Worldview* cenderung fokus pada aspek kemanusiaan tanpa mempertimbangkan dimensi keagamaan.

Islamic worldview dalam pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam era modern seperti sekarang, pengetahuan dan ilmu penelitian terus berkembang pesat, menunjukkan semakin terbukanya pikiran banyak orang untuk menjelajahi bidang ilmu yang beragam. Fenomena ini membawa implikasi bahwa di masa depan, kemungkinan besar akan muncul disiplin ilmu baru dan penemuan-penemuan inovatif yang akan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia di seluruh dunia. Namun, di tengah tantangan-tantangan baru ini, ada kecenderungan bagi sebagian orang untuk menjauh dari nilai-nilai agama mereka, terutama dalam konteks Islam. Berbagai teori juga muncul, salah satunya adalah filsafat positivisme, yang cenderung mendorong manusia modern untuk bersifat sekuler (Alf, 2018). Sekularisme menekankan bahwa ketika seseorang mencari kebenaran, mereka harus mempertimbangkan berbagai gagasan dan teori ilmiah yang ada, tanpa terlalu ekstrem atau membatasi pandangan mereka hanya pada satu pemikiran tertentu. Ini menunjukkan bahwa kebenaran bisa ditemukan melalui proses penelitian dan pemikiran yang terbuka terhadap beragam perspektif.

Pengetahuan yang berasal dari sudut pandang keagamaan pastinya akan menjadi pengetahuan yang obyektif. Obyektivitas ini tidak hanya berlaku bagi penganut agama tersebut, tetapi juga bagi semua orang (Jamal, 2017). Islam mengajarkan bahwa Allah SWT. adalah Zat yang Maha Sempurna, begitu juga dengan makhluk yang Allah SWT. ciptakan. Semua diciptakan dengan kesempurnaan yang tidak terlewatkan. Al-Qur'an diberikan sebagai panduan bagi manusia untuk mengikuti agama yang diridhai oleh Allah SWT. dan mencatat semua yang telah dilakukan manusia sejak zaman Nabi Adam hingga akhir zaman. Hingga tertuang pernyataan dalam Surah A-Rahman ayat 13:

“... Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan.”

Pernyataan ini jelas memberi penekanan, bahwa Allah Swt. telah memberikan Nikmat-Nya pada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa satu pun yang terlewat. Dalam perspektif ini, semua telah diatur oleh Allah dan dicatat dengan rapi dalam Lauhul Mahfuz.

Manusia dan makhluk lainnya hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diatur oleh-Nya. Tak seorang pun, termasuk malaikat, mengetahui masa depan. Namun, setiap peristiwa dapat dijelaskan secara akal dan memiliki kausalitas yang saling terhubung. Ilmu yang berasal dari perspektif agama dianggap lebih objektif karena mampu diterima oleh semua orang.

Para ahli studi Islam membagi ilmu keislaman menjadi tiga bagian penting: studi Islam, pengetahuan agama, dan sains Islam. Studi Islam, yang merupakan praktik yang telah lama ada dalam sejarah manusia, menjadi dasar utama dalam setiap tindakan manusia. Ini adalah prinsip yang sangat penting dan hanya berubah jika tidak sesuai dengan kondisi zaman. Pengetahuan agama, yang mencakup keyakinan, ibadah, akhlak, dan pemahaman Al-Qur'an, menjadi fondasi utama bagi pengetahuan Islam. Penting untuk memahami dengan benar agar tidak terpengaruh oleh doktrin *Western Worldview* yang bisa merusak spiritualitas. Sains Islam, sebagai hasil dari penerapan studi Islam dan pengetahuan agama, membawa manusia menuju peradaban yang maju, manusiawi, dan sejahtera. Untuk mencapai peradaban yang ideal, diperlukan pilar-pilar yang kuat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Sekarang ini, *Western Worldview* mengancam perkembangan pandangan dunia manusia. Manusia modern cenderung memandang bahwa peradaban mereka didasarkan pada pemikiran progresif yang bebas dari pembatasan masa lalu. Namun, pada kenyataannya, individualisme dan pemisahan konsepsi hanya menghasilkan pertentangan antar teori. Sikap skeptis yang mengabaikan keberadaan Allah Swt. dapat meragukan iman seseorang, karena ke-Esa-an Allah Swt. adalah fondasi dari keyakinan Islam. Manusia memiliki keterbatasan indera, dan akal adalah kemampuan batiniah yang memungkinkan kita untuk mengenali kebenaran dan membedakan antara yang benar dan yang salah (Arif, 2016).

Metode ilmiah yang dikembangkan oleh Syech Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan pendekatan ilmiah Barat atau *Western Worldview*. Menurutnya, ilmu berasal dari Tuhan dan manusia menangkapnya melalui indera yang sehat seperti berpikir, melihat, dan menyampaikan kepada mereka yang diakui sebagai cendekiawan atau otoritas. Kemudian, pengetahuan itu dianalisis dengan menggunakan akal sehat dan intuisi. Pemahaman akan Ilahi tetap menjadi landasan utama dari pengetahuan, dan wahyu dianggap sebagai hal yang harus dijalankan dalam pemikiran filsafat Islam. Allah Swt. menciptakan dan mengatur dunia serta isinya, dan kita bisa belajar dari itu serta meyakini kebenarannya. Hampir semua yang ada memiliki hubungan sebab-akibat, dan manusia dianggap sebagai makhluk yang harus menyembah hanya kepada Allah Swt. sebagai penciptanya. Manusia hanya sebagai penghuni dunia ini untuk berbuat kebaikan dan membangun peradaban yang membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sementara itu, akhirat menjadi tujuan akhir bagi umat manusia dan harus dipertimbangkan atas segala tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia (Rahmawati et al., 2020)

Syech Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa *Western Worldview* memiliki dampak negatif pada umat Muslim, terutama dalam menerima pandangan sekuler yang berbeda secara mendasar dari epistemologinya. Menurut Al-Attas, penerimaan skeptisisme dalam pemikiran ilmiah Barat serta penekanan pada penilaian akal dan intuisi berdasarkan pengamatan fisik membawa pengaruh buruk. Hal ini memunculkan sekularisme yang menitikberatkan pada kemajuan peradaban modern tanpa mempertimbangkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting.

Selain itu, *Western Worldview* cenderung mengandalkan akal dan intuisi manusia tanpa memberikan tempat yang cukup bagi keyakinan pada Allah Swt. yang Maha Esa. Akibatnya, penalaran kausalitas dan pemahaman akan kebenaran sering kali didasarkan pada pemikiran manusiawi semata. Al-Attas memperingatkan agar umat Muslim tidak terjerumus dalam pandangan ini, karena hal tersebut dapat menyebabkan mereka menjauh dari kesadaran akan Ke-Esa-an Allah Swt. dalam usaha memajukan peradaban. Menurut Al-Attas, *Islamic Worldview* sebenarnya adalah usaha untuk melepaskan diri dari keterbatasan akal dan bahasa yang dalam pandangan Barat dikendalikan oleh unsur-unsur seperti kepercayaan mistis, mitologi, animisme, tradisi, budaya, dan bentuk-bentuk sekuler. Tujuannya adalah agar manusia dapat mencapai keseimbangan dan kedamaian batin sesuai dengan kodratnya (Rozak, 2016).

Al-Attas mengungkapkan bahwa pengetahuan sejati berasal dari Allah Swt. dan kemudian diberikan kepada manusia sebagai sebuah anugerah. Manusia dapat mencapai pengetahuan tersebut melalui upaya rasional seperti pengalaman, penyelidikan, dan kajian. Ini menciptakan tradisi keilmuan dalam tasawuf yang dimulai dengan keyakinan akan ke-Esa-an Allah Swt. (syahaddad) dan mengilustrasikan bagaimana keyakinan ini tercermin dalam segala aspek kehidupan manusia. Ini menjadi dasar bagi berbagai asumsi yang menjadi dasar bagi hukum ilmiah. Ketika hukum ilmiah ini diterima dan dipahami oleh manusia, maka timbulah berbagai argumen, kontra-argumen, dan sintesis yang membantu menentukan kebenaran. Kebenaran yang berasal dari wahyu cenderung menggambarkan sesuatu yang bersifat supernatural, bahwa Allah Swt. sebagai pencipta memberikan manusia akal dan indera untuk mencari kebenaran, baik secara rasional maupun melalui pengalaman empiris (Hasan, 2014).

Al-Attas membagi ilmu menjadi dua tingkat: fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah hal-hal yang mendasar dalam agama seperti Al-Qur'an, As-Sunnah, hukum Islam, teologi, metafisika Islam, dan ilmu bahasa. Sedangkan fardhu kifayah adalah hal-hal yang penting dalam kehidupan dunia seperti ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, linguistik bahasa Islam, dan sejarah Islam (Rozak, 2016). Umat Muslim telah diberikan arah yang jelas mengenai pengetahuan yang perlu diperkuat, baik secara individual maupun kolektif. Budaya berdiskusi dan berdebat menjadi sarana utama untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang didiskusikan akan berkembang dan dipandang dari berbagai sudut pandang. Budaya ini juga seringkali menghasilkan inovasi-inovasi baru atau memperbaiki hal-hal yang tidak lagi relevan dengan perkembangan

zaman. Sehingga, segala permasalahan dapat dicarikan solusinya atau diselesaikan melalui jalan tengah yang menguntungkan umat.

Meskipun terdapat persamaan dalam pendekatan rasionalisme dan metodologi dalam mencari kebenaran antara *Islamic Worldview* dan *Western Worldview*, namun terdapat perbedaan dalam epistemologi, terutama dalam keberadaan yang bersifat supernatural, yaitu Allah Swt. Kunci dari kebenaran yang berasal dari wahyu lebih menekankan pada aspek supernatural, bahwa Allah Swt. sebagai pencipta memberikan akal dan indera kepada manusia untuk mengejar kebenaran melalui dua pendekatan yang berbeda, yaitu rasionalis dan empiris. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh dapat diterima oleh semua orang tanpa saling menjatuhkan. Wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak mengarahkan pada gagasan-gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup yang dapat dijalankan oleh manusia.

PENUTUP

Islamic Worldview, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pandangan ini, kebenaran adalah manifestasi dari wahyu ilahi yang diterima melalui Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pandangan hidup ini menekankan kesatuan Tuhan, keberadaan yang bersifat supernatural, dan peran manusia sebagai makhluk yang tunduk kepada Allah SWT. Di sisi lain, *Western Worldview* lebih mengandalkan pengalaman empiris dan penalaran rasional dalam mencari kebenaran. Pandangan ini cenderung sekuler dan memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, memprioritaskan pemahaman yang didasarkan pada observasi fisik dan akal manusia. *Western Worldview* sering kali menghasilkan pemikiran ateis atau sekuler yang menekankan kemandirian individu dan progres ilmiah.

Dalam perspektif Syech Muhammad Naquib Al-Attas, *Islamic Worldview* dihadapkan pada tantangan dari *Western Worldview* yang cenderung sekuler. Al-Attas menekankan pentingnya mempertahankan pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) yang didasarkan pada wahyu, sehingga umat Muslim tidak terpengaruh oleh skeptisisme dan sekularisme yang menonjol dalam pemikiran Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Ghani, S. R., Omar, R., Mat Enh, A., & Kamaruddin, R. (2020). Cabaran dan Isu dalam Perkembangan Dakwah Gerakan Islam di Malaysia Tahun, 1957-2000. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(1), 98-115. <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/37>
- Al-Attas, M. N. S. (1995). *Prolegomena To The Methaphysics Of Islam : An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. <https://z-library.se/book/25325581/4c31c7/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam.html>
- Al Mannar, M. A., & Tamam, A. M. (2019). Konsep Pelatihan Islamic Worldview (Sintesa Buku Islamic Worldview Abas Mansur Tamam). *The Annual Conference On Islamic*

Education And Social Science, 1(1), 143–149. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/497>

Alf, L. (2018). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains). *Journal Unida Gontor*, 2(2), 195. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>

Anam, S., Munandar, A., & Wahada, L. (2019). Islamic Worldview Di Dunia Pendidikan. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 143–176. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.2>

Arif, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. In T. Alamin (Ed.), *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). STAIN Kediri Press. <https://repository.iainkediri.ac.id/429/1/Paradigma Pendidikan Islam.pdf>

Erwan Agus Purwanto, D. R. S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Gottlieb, A. (2016). *The Dream of Enlightenment: The Rise of Modern Philosophy*. Liveright. <https://z-library.se/book/5157888/18389d/the-dream-of-enlightenment-the-rise-of-modern-philosophy.html>

Hasan, N. (2014). Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 116–145. <https://media.neliti.com/media/publications/148663-ID-none.pdf>

Ihsan, N. H., Jamal, Kusuma, A. R., Sakti, M. D. A. B., & Rahmadi, A. (2022). Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 31–61. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.445>

Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>

Nasr, S. H., Chittick, W. C., & Smith, H. (2007). The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy). In *Bio-Bibliographies de 134 Savants*. World Wisdom. <https://z-library.se/book/1104887/f81798/the-essential-seyyed-hosse-in-nasr-perennial-philosophy.html>

Olafson, F. A. (1995). What is a Human Being?: A Heideggerian View (Modern European Philosophy). In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1). Cambridge University Press. <https://z-library.se/book/978759/600c13/what-is-a-human-being-a-heideggerian-view-modern-european-philosophy.html>

Petri, R. (2018). *A Short History of Western Ideology: A critical account*. Bloomsbury Publishing. <https://z-library.se/book/3502045/b0f18a/a-short-history-of-western-ideology-a-critical-account.html>

Pratiwi, H. (2020). Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>

Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic Worldview : Tinjauan

Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam.
NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 4(2), 77-91.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>

Rika Sartika, & Habibah, A. R. N. (2022). Islamic Worldview dan Urgensinya. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(2), 167-179.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v1i2.720>

Rohman, A., Reza, A., Ari Firdausi, M., & Ahmad, A. (2021). Melacak Makna Worldview: Worldview Barat Dan Islam. *Kanz Philosophia*, 7(1), 45-64.
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.147>

Rozak, T. B. (2016). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/18925>

Sarjuni, S. (2019). Islamic Worldview dan Lahirnya Tradisi Ilmiah di Institusi Pendidikan Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 11-28.
<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>

Shohibul, M. K. M. N. F. M. Z. M., Wahid, M. I. I. A. A. I. A., & Ismunanto, M. F. N. H. S. A. (2018). *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam*. Gontor: Pusat Islamisasi Ilmu (PII). http://repo.unida.gontor.ac.id/1428/4/BukuWorldviewIslamPembahasan_tentang_Konsep-konsep_penting_dalam_Islam.pdf

Sire, J. W. (2009). *The Universe Next Door: A Basic Worldview*. Fifth Edition. In *IVP Academic* (Vol. 4, Issue 1). USA: InterVarsity Press. <https://z-library.se/book/2457550/77377e/the-universe-next-door-a-basic-worldview-catalog-5th-edition.html>

Yasin, H., Suci, P., Tias, N., Nurul, I., & Risma. (2022). Islamic Worldview. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125-134.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1947>